

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebudayaan adalah reka-cipta yang dimiliki manusia dalam bermasyarakat. Kesadaran manusia terhadap pengalaman mendorongnya menyusun rumusan teori tentang kegiatan hidup yang kemudian disebut kebudayaan. Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan. Budaya adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang di alami oleh setiap manusia. Kebudayaan ada karena manusia yang menciptakan dan manusia hidup di tengah kebudayaan. Menurut Prayogi (2016:61) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa: “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda termasuk bahasa, kesenian dan adat istiadatnya. Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Menurut Rondhi (2017: 11) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa: “Karya seni adalah sebuah karya ciptaan manusia yang

disajikan kepada sekelompok orang yang telah siap dalam batas tertentu untuk memahami karya tersebut”. Terdapat beberapa pembagian seni yakni seni rupa, seni tari dan seni musik.

Seni musik mempunyai peran yang sangat penting karena musik merupakan salah satu alat komunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya dan juga antara manusia dengan Tuhan-nya. Menurut Ridwan (2016: 20) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa: “Seni musik merupakan wujud hidup dari beberapa kumpulan ilusi dan alunan suara”. Secara garis besar, tujuan ini bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) seni untuk tujuan ritual; (2) seni untuk tujuan presentase estetis; (3) seni sebagai hiburan pribadi.” Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Musik yang terlahir dari suatu budaya disebut musik Tradisional.

Musik Tradisional adalah musik yang hidup dimasyarakat secara turun temurun yang berkembang di kalangan suku tertentu. Menurut Simon (2015: 25) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa: “Musik Tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu”. Musik Tradisional yang ada di suatu daerah umumnya digunakan pada pelaksanaan upacara Ritual baik untuk upacara Adat-istiadat atau sebagai hiburan.

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, yakni hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1999. Mayoritas masyarakat yang ada di Aceh Singkil adalah pemeluk Agama Islam yang berasal dari latar belakang berbagai suku seperti Jawa, Batak, Melayu pesisir, Aceh, Minang dan lain-lain. Suku Jawa mendominasi sebagai suku yang

40% dari populasi masyarakat yang berada di Aceh Singkil. Maka dari itu, tidak jarang ketika memperingati hari besar atau pesta pernikahan menampilkan kesenian berupa penampilan Kuda Lumping.

Masyarakat Aceh Singkil khususnya suku Jawa memiliki kebudayaan adat-istiadat Kuda Lumping yang perlu di pertahankan. Adat-istiadat merupakan aturan atau norma yang menjadi pedoman hidup bagi setiap individu dalam kehidupan ditengah masyarakat dan setiap individu terikat pada norma dan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Kesenian masyarakat suku jawa di Kabupaten Aceh Singkil tidak terlepas dari penampilan Kuda Lumping.

Sanggar Muda Karya merupakan salah satu sanggar yang berada di desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Sanggar Muda Karya adalah sanggar tertua yang ada di Kecamatan Gunung Meriah. Sanggar ini sudah berdiri sejak tahun 2011 yang lalu. Hal yang unik dari sanggar ini yaitu pertunjukan kuda lumping. Kuda Lumping merupakan salah satu tarian Tradisional suku jawa yang melibatkan sekelompok penari dengan menunggangi anyaman bambu yang di potong menyerupai bentuk kuda. Menurut Radhia (2016: 165) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa: “Jaran kepeng atau disebut Kuda Lumping adalah kesenian Tradisional masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan”. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari atau bahan lainnya yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di kepeng. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Kuda Lumping biasanya di mainkan pada acara-

acara besar seperti pernikahan dan hari besar lainnya. Tarian Kuda Lumping yang ada di Desa Sidorejo biasanya menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan dan kekuatan magis. Penampilan Kuda Lumping di tampilkan setelah acara resepsi pernikahan untuk menjaga pengantin pria dan wanita dari gangguan magis pada kepercayaan orang Jawa. Permainan Kuda Lumping tidak bisa lepas dari adanya musik pengiring.

Musik pengiring merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi suatu tarian agar gerakan selaras dengan musik tersebut. Musik dan Kuda Lumping merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Menurut suharyanto (2017:7) menjelaskan bahwa: "Musik adalah pengungkapan perasaan gagasan dari bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dan unsur pendukungnya berupa bentuk gagasan sifat dan warna bunyi". Pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping selalu terdapat musik yang mendukung pertunjukan Kuda Lumping sehingga menambah suasana dan semangat orang yang memainkan Kuda Lumping tersebut. Peranan musik sangat penting untuk memberi iringan sebagai aksen-aksentu tertentu beberapa gerak dalam kesenian tari.

Pertunjukan permainan Kuda Lumping tidak lepas dari musik iringan. Ragam alat musik yang digunakan dalam permainan Kuda Lumping yakni musik gamelan seperti gong, kendang, saron, dan demung. Biasanya pemain alat musik untuk mengiringi permainan kuda lumping yakni sekitar 5-7 orang. Selain pemain alat musik untuk mengiringi permainan, ada juga seorang pawang yang membantu berjalannya pertunjukan ini. Mulai dari menyediakan sesajen, membantu para penari yang kerasukan, serta mengarahkan dan membantu menyembuhkan orang-

orang yang kerasukan. Sanggar Muda Karya dipimpin oleh Marsaet selaku pendiri sanggar ini. Pemain musik pengiring kuda lumping di sanggar ini biasanya adalah para tetua yang sudah profesional. Awal mulai pertunjukan musik yang dimainkan dengan tempo lambat. Hal ini dikarenakan tanda dimulainya suatu permainan guna untuk mempersilahkan para penari memainkan koreografi yang telah dilatih. Dahulu, penari di sanggar ini hanya laki-laki usia remaja sampai dewasa, tetapi sekarang wanita usia remaja ikut berperan dalam penampilan tarian. Hal ini terjadi karena pendiri sanggar ingin mengembangkan sanggar Kuda Lumpung agar dapat dimainkan oleh semua kalangan bukan hanya lelaki saja tetapi juga perempuan bisa menjadi penari dalam permainan Kuda Lumpung tersebut. Jumlah penari dalam pertunjukan biasanya 8 orang, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 3 perempuan. Sementara penari sedang menari, pawang dari permainan kuda lumping menyediakan sesajen atau kemenyan yang berguna untuk memanggil kekuatan mistis yang dapat menjadikan si penari kerasukan. Tetapi perlu digaris bawahi, tidak semua penari akan kerasukan. Bukan hanya dari penari yang mengalami kerasukan, tetapi ada beberapa penonton juga ikut kerasukan. Setelah melakukan observasi, ternyata penonton yang ikut kerasukan mempunyai endang atau kekuatan magis didalam diri mereka yang biasanya di isi atau di beri oleh orang pintar (tetua-tetua).

Masyarakat desa Sidorejo sangat mengapresiasi adanya pertunjukan kuda lumping. Terutama suku Jawa. Karena hal ini sama saja artinya dengan melestarikan budaya dan tradisi dari suku Jawa tersebut. Bukan hanya dari suku Jawa, suku-suku lainpun ikut mengapresiasi. Dari beberapa kali penulis melihat

pertunjukan kuda lumping yang ada di Kecamatan Gunung Meriah, hampir tidak pernah pertunjukan ini sepi penonton. Biasanya pertunjukan kuda lumping dimainkan pada jam 16.00 sampai 18.30 walaupun musik sudah berbunyi dari pukul 14.00 guna memberi tahu masyarakat bahwa ada pertunjukan kuda lumping yang akan berlangsung. Dari penjelasan latar belakang sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk penyajian musik pengiring kuda lumping di sanggar muda karya kedalam bentuk skripsi dengan judul **“Bentuk Penyajian Musik Pengiring Kuda Lumping pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah menemukan beberapa masalah dengan tepat dalam suatu penelitian yang berguna membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah tersebut. Peneliti biasanya melakukan identifikasi masalah apa yang ditemukan dalam suatu fenomena lalu diukur dan dihubungkan dengan teori-teori sesuai prosedur penelitian. Sugiyono (2016:52) menyatakan bahwa:“Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Sanggar Muda Karya Di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

2. Latar belakang Kuda Lumping Di Sanggar Muda Karya Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
3. Bentuk penyajian Musik Pengiring Kuda Lumping di Sanggar Muda Karya Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
4. Fungsi musik pengiring kuda lumping di Sanggar Muda Karya pada upacara pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
5. Ragam alat musik yang digunakan sebagai Musik Pengiring Kuda Lumping di Sanggar Muda Karya Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
6. Bentuk apresiasi masyarakat pada Musik Pengiring Kuda Lumping di Sanggar Muda Karya Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

C. Batasan Masalah

Mengingat dan menimbang luasnya cakupan masalah maka penulis membatasi masalah guna untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas dan lebar sehingga peneliti bisa lebih fokus dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Batasan masalah dalam kata lain yakni upaya merumuskan pengertian dan menegaskan batasan dengan dukungan data hasil penelitian.

Batasan masalah dilakukan agar peneliti lebih terfokus, terarah dalam memecahkan suatu masalah pada penelitiannya.

Sugiono (2016:286) menyebutkan bahwa “penentuan fokus dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh”. Titik fokus permasalahan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian musik pengiring kuda lumping pada upacara pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
2. Alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring kuda lumping pada upacara pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
3. Fungsi musik pengiring kuda lumping pada upacara pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu titik fokus yang hendak dilakukan. Rumusan masalah biasanya disusun dalam kalimat tanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi arah peneliti untuk mengkaji atau mencari tahu fenomena yang ada dipenelitiannya. Menurut Sugiono (2016:289) “rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam”. Berdasarkan uraian dari latar belakang

masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah. Maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Penyajian Musik Pengiring Kuda Lumping Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil?
2. Apa saja Ragam Alat Musik yang digunakan sebagai Musik Pengiring Kuda Lumping Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil?
3. Apa Fungsi Musik Pengiring pada upacara pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya, yang menunjukkan penting dan detailnya suatu data yang diteliti. Metode penelitian kualitatif memiliki objek lebih sedikit sebab mengedepankan kedalaman data bukan kuantitas data.

Menurut Sugiono (2016:5) “setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya, jelas bahwasanya seluruh kegiatan penelitian selalu memiliki tujuan sebagai pusat orientasi. Tujuan penulis harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian Musik Pengiring Kuda Lumping Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
2. Untuk mengetahui Ragam alat musik yang digunakan sebagai Musik Pengiring Kuda Lumping Pada Upacara Pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
3. Untuk mengetahui fungsi musik pengiring pada upacara pernikahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan. Kegunaan hasil penelitian terhubung dengan sarana-sarana yang diajukan setelah kesimpulan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan akurat, maka terdapat manfaat secara praktis dan teoritis.

Menurut Sugiono (2016:5) mengemukakan bahwa “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya”. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan dokumentasi terhadap ilmu pengetahuan pendidikan seni musik, khususnya pada kesenian Tradisional Kuda Lumping di Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

2. Sebagai sumber kepustakaan di Prodi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik.

b. Manfaat praktis

1. Untuk mempertahankan kesenian Kuda Lumping di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk menambah pengetahuan serta wawasan mengenai kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
3. Agar tidak hilangnya kesenian Tradisional Kuda Lumping di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
4. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang potensi kesenian Tradisional yang layak disajikan dalam bentuk seni pertunjukan.
5. Sebagai motivasi bagi pembaca khususnya masyarakat generasi muda yang berada di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil untuk melestarikan kesenian Tradisional yang sudah mulai diabaikan.